

Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pantai Merpati, Kelurahan Terang – Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba

Aldi Bragil¹, Lucke Ayurindra M Dayana², Zulkifli³

¹Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar,

Corresponding Author: Aldi Bragil, e-mail: aldibragil64@gmail.com

Published: Oktober , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembangunan infrastruktur pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Terang-Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba, serta untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata di Pantai Merpati. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana dan analisis SWOT. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, yang tercermin dari peningkatan pendapatan, terbukanya kesempatan kerja, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Analisis SWOT menempatkan Pantai Merpati pada Kuadran I (strategi agresif), yang menyarankan strategi pengembangan berupa optimalisasi partisipasi masyarakat, peningkatan fasilitas penunjang, promosi berbasis keunikan lokal, serta penerapan pengelolaan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekaligus membuka peluang strategis bagi pengembangan Pantai Merpati sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Bulukumba.

Kata kunci: Pembangunan infrastruktur pariwisata, kondisi sosial ekonomi, regresi linear sederhana, analisis SWOT

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of tourism infrastructure development on the socio-economic conditions of the community in Kelurahan Terang-Terang, Ujung Bulu District, Bulukumba Regency, and to analyze tourism development strategies in Pantai Merpati. The research employed a quantitative method with simple linear regression analysis and SWOT analysis. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. The results show that tourism infrastructure development significantly affects the socio - economic conditions of the community, reflected in increased income, the opening of employment opportunities, and the growing participation of the community in tourism activities. The SWOT analysis places Pantai Merpati in Quadrant I (aggressive strategy), suggesting development strategies such as optimizing community participation, improving supporting facilities, promoting local uniqueness, and implementing sustainable management. Overall, this study confirms that tourism infrastructure development plays an important role in improving the socio-economic conditions of the community while opening strategic opportunities for the development of Pantai Merpati as a leading destination in Bulukumba Regency.

Keywords: Tourism infrastructure development, socio-economic conditions, simple linear regression, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling vital di Indonesia. Pembangunan sektor ini diarahkan menjadi tulang punggung ekonomi nasional dengan harapan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik di tingkat pusat maupun daerah. Landasan hukum pengembangan pariwisata tertuang dalam *Undang-Undang No.10 Tahun 2009* tentang Kepariwisataan, yang antara lain bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperkuat identitas nasional.

Kabupaten Bulukumba di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar di sektor pariwisata. Selain dikenal sebagai pusat pembuatan perahu pinisi, daerah ini juga menyimpan potensi wisata bahari, salah satunya Pantai Merpati yang terletak di Kelurahan Terang-Terang, Kecamatan Ujung Bulu. Sebelum dikembangkan menjadi destinasi wisata, Pantai Merpati merupakan kawasan kumuh yang kurang terkelola, bahkan pernah digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Mayoritas penduduk di sekitarnya berpenghasilan rendah dengan mata pencaharian sebagai nelayan kecil atau pemulung rumput laut. Kondisi ini sesuai dengan pandangan *Sudarsono (2010)*, bahwa kawasan pesisir sering menjadi tempat tinggal kelompok marginal akibat keterbatasan akses terhadap lahan legal. Hal serupa diungkapkan *Harvey (2008)* yang menegaskan bahwa kelompok miskin kota seringkali tidak memperoleh hak yang adil atas ruang kota.

Pembangunan infrastruktur pariwisata kemudian membawa perubahan signifikan pada kawasan ini. Infrastruktur yang tersedia seperti jalan akses, area parkir, fasilitas MCK, kios UMKM, dan jalur pedestrian tidak hanya memperbaiki aspek fisik kawasan, tetapi juga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya kesempatan kerja, serta tumbuhnya partisipasi dalam kegiatan wisata. Namun demikian, pembangunan yang tidak mempertimbangkan aspek sosial dapat menimbulkan ketimpangan dan konflik dalam masyarakat (*Tosun, 2006*). Oleh karena itu, analisis yang komprehensif mengenai pengaruh pembangunan infrastruktur pariwisata terhadap kondisi sosial - ekonomi masyarakat sangat diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembangunan infrastruktur pariwisata terhadap kondisi sosial - ekonomi masyarakat di Kelurahan Terang - Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba, serta merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Pantai Merpati melalui analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 349 responden yang terdiri dari masyarakat yang bermukim di Kelurahan Terang-Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba, serta wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pantai Merpati. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti di lapangan dan kesediaannya untuk mengisi kuesioner (*Sugiyono, 2015*). Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, dari populasi sebanyak 2.720 jiwa, sehingga diperoleh sampel sebanyak 349 orang. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian dapat mewakili populasi secara proporsional (*Husein, 2005*).

Organisasi Penelitian

Penelitian ini dirancang secara sistematis agar setiap tahapan dapat berjalan konsisten dengan tujuan penelitian. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pembangunan infrastruktur pariwisata terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kelurahan Terang-Terang, Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu, penelitian disusun dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data.

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator variabel independen (pembangunan infrastruktur pariwisata) dan variabel dependen (kondisi sosial - ekonomi masyarakat). Penyusunan instrumen didukung dengan studi literatur mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi. Menurut *Sugiyono (2015)*, penyusunan instrumen yang baik harus mempertimbangkan validitas isi, sehingga pada tahap ini peneliti juga melakukan telaah dengan akademisi dan praktisi pariwisata untuk memastikan relevansi indikator.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara semi-terstruktur dengan masyarakat lokal, serta penyebaran kuesioner kepada 349 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, yaitu berdasarkan siapa saja yang kebetulan ditemui peneliti di lokasi penelitian dan bersedia mengisi kuesioner (*Husein, 2005*). Data sekunder diperoleh dari instansi resmi, seperti BPS Kabupaten Bulukumba, Dinas Pariwisata, dan dokumen perencanaan

daerah. Kombinasi kedua jenis data ini dipandang penting agar hasil penelitian memiliki kekuatan analisis yang komprehensif.

Tahap ketiga adalah Analisis data. Data yang diperoleh dari kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan metode korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha (*Ghozali, 2018*). Instrumen yang memenuhi syarat valid dan reliabel kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden terhadap kondisi infrastruktur dan sosial - ekonomi.

Selanjutnya, digunakan Analisis Regresi Linear sederhana untuk menguji pengaruh pembangunan infrastruktur pariwisata (X) terhadap kondisi sosial - ekonomi masyarakat (Y). Model regresi ini dipilih karena mampu menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik (*Gujarati & Porter, 2009*).

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata Pantai Merpati. Analisis SWOT memungkinkan penggabungan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman), sehingga menghasilkan strategi yang lebih komprehensif dan aplikatif (*David, 2009; Rangkuti, 2016*). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada temuan kuantitatif, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir.

Secara keseluruhan, organisasi penelitian ini memastikan bahwa setiap tahapan dilakukan secara terarah dan terukur. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bentuk pemahaman baru mengenai hubungan antara pembangunan infrastruktur pariwisata dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, pelaku usaha, maupun masyarakat.

Analisis Statistik

Analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,105) dan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel X (pembangunan infrastruktur pariwisata) dan variabel Y (kondisi sosial-ekonomi masyarakat) memiliki nilai $r\text{-hitung}$ lebih besar dari $r\text{-tabel}$ dengan signifikansi 0,000. Hal ini membuktikan bahwa seluruh item instrumen adalah valid dan layak digunakan dalam penelitian (*Sugiyono, 2015; Ghozali, 2018*).

Kedua, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan kriteria nilai $\alpha > 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik. Hasil analisis menunjukkan nilai α sebesar 0,791 dan 0,748 untuk variabel X, serta 0,938 dan 0,860 untuk variabel Y. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan reliabel, sehingga dapat dipercaya untuk mengukur variabel penelitian secara konsisten (*Arikunto, 2010; Nunnally, 1994*).

Ketiga, dilakukan analisis deskriptif statistik untuk mengetahui gambaran umum persepsi responden. Hasil tabulasi menunjukkan bahwa rata-rata skor variabel X adalah 4,06 (kategori baik), dengan indikator tertinggi kebersihan pantai (4,20) dan terendah area parkir (3,95). Rata-rata skor variabel Y adalah 4,04 (kategori tinggi), dengan indikator tertinggi peningkatan pendapatan (4,15) dan terendah keterlibatan usaha wisata (3,90). Hasil ini menggambarkan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata memberikan dampak positif terhadap kenyamanan pengunjung sekaligus kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Keempat, dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pembangunan infrastruktur pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX + e$$

Y = kondisi sosial ekonomi masyarakat,

X = pembangunan infrastruktur pariwisata,

a = konstanta,
b = koefisien regresi, dan
e = error.

Hasil regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar $-0,370$ (sig. $0,000$) pada persepsi masyarakat, yang berarti semakin tinggi persepsi masyarakat terhadap infrastruktur, semakin sedikit saran yang diberikan. Sebaliknya, koefisien regresi sebesar $0,151$ (sig. $0,002$) pada persepsi wisatawan menunjukkan semakin tinggi penilaian wisatawan, semakin banyak saran yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (*Gujarati & Porter, 2009*).

Tahap terakhir adalah analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata di Pantai Merpati. Hasil penilaian menunjukkan skor IFE sebesar $2,80$ dan EFE sebesar $3,10$, sehingga menempatkan destinasi pada kuadran I (strategi agresif). Dengan demikian, strategi yang disarankan antara lain optimalisasi partisipasi masyarakat, peningkatan fasilitas penunjang, promosi berbasis keunikan lokal, serta penerapan prinsip pengelolaan berkelanjutan (*Rangkuti, 2016; David, 2009*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Terang-Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini adalah kawasan pesisir yang sedang dalam proses pengembangan menjadi destinasi wisata Pantai Merpati. Pantai ini telah menjadi salah satu simbol pariwisata Bulukumba berkat keindahan pasir putihnya serta potensi pengembangan fasilitas pendukung yang cukup signifikan. Penting untuk menggambarkan kondisi lokasi agar dapat memahami konteks pembangunan infrastruktur dan dampaknya terhadap masyarakat.

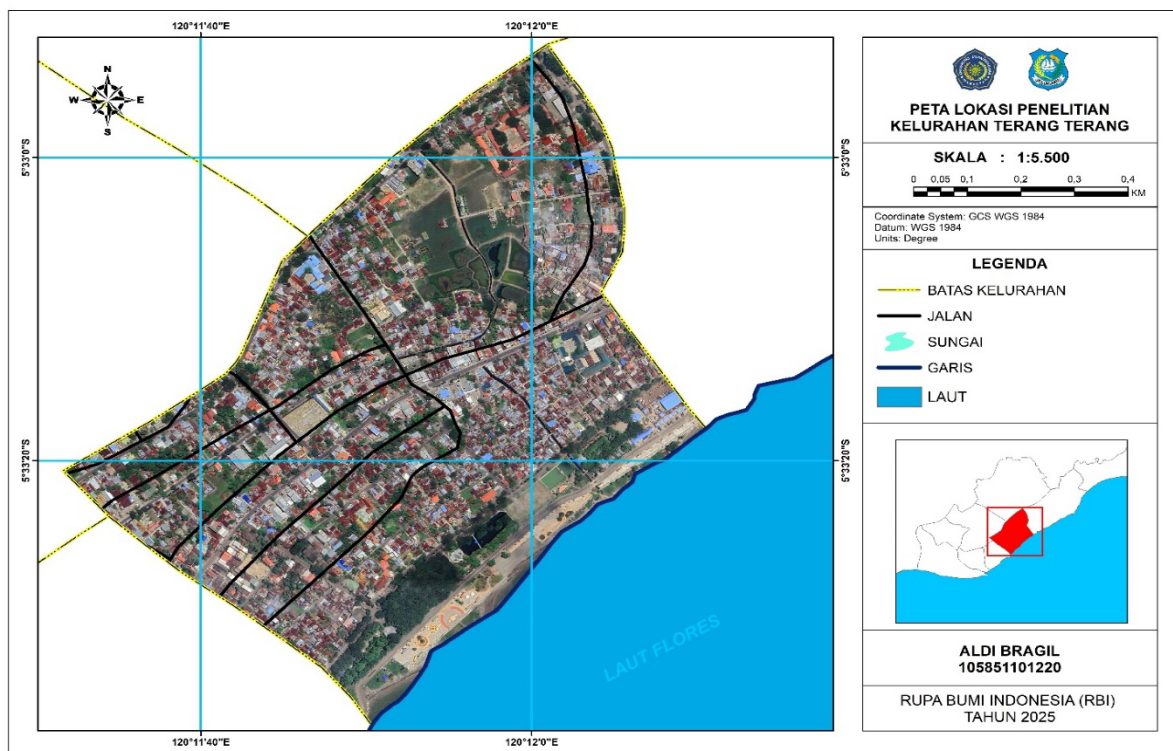
Kelurahan Terang-Terang memiliki luas wilayah sekitar $0,22 \text{ km}^2$ atau setara dengan 22 hektar, menjadikannya kelurahan dengan luas wilayah terkecil di Kecamatan Ujung Bulu. Secara administratif, wilayah ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara: berbatasan dengan Kelurahan Caile
- Sebelah timur: berbatasan dengan Kelurahan Ela-Ela
- Sebelah selatan: berbatasan langsung dengan Laut Flores
- Sebelah barat: berbatasan dengan Kelurahan Loka

Koordinat geografis wilayah ini berada pada sekitar $5^{\circ}32'30''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}12'30''$ Bujur Timur. Wilayah ini terletak di kawasan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 25 meter di atas permukaan laut.

Dengan lokasinya yang berbatasan langsung dengan Laut Flores, ada banyak peluang untuk mengembangkan wisata bahari. Namun, kondisi geografis seperti ini juga membawa masalah, seperti risiko abrasi dan intrusi air laut. Untuk pengembangan pariwisata, pemahaman tentang kondisi geografis ini penting agar pembangunan infrastruktur tidak hanya mengejar peningkatan aksesibilitas tetapi juga mempertimbangkan untuk mengurangi dampak lingkungan, sesuai dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Karakteristik Responden

Sebanyak 349 responden dilibatkan dalam penelitian ini, terdiri dari 150 masyarakat lokal (42,98%) dan 199 wisatawan (57,02%). Dari sisi jenis kelamin, 185 laki-laki (53,01%) dan 164 perempuan (46,99%) terlibat dalam survei. Berdasarkan kelompok usia, responden didominasi oleh kelompok 26–35 tahun (31,52%) dan 17–25 tahun (28,08%), yang merupakan kelompok usia produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah kelompok yang aktif secara sosial-ekonomi sehingga persepsi mereka sangat relevan dalam menilai dampak pembangunan infrastruktur pariwisata. Responden usia produktif biasanya memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pelaku usaha maupun sebagai konsumen, sehingga pandangan mereka dapat memberikan gambaran objektif terkait manfaat maupun tantangan pembangunan pariwisata di kawasan Pantai Merpati (*Amalia et al., 2021; Maulidia et al., 2024*).

Penilaian Infrastruktur Pariwisata (Variabel X)

Hasil Analisis menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur pariwisata di Pantai Merpati memperoleh rata-rata skor 4,06 (kategori baik). Indikator dengan skor tertinggi adalah kebersihan pantai (4,20), diikuti oleh kualitas fasilitas umum (4,10) dan penerangan jalan (4,05). Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan menjadi kekuatan utama destinasi, sementara area parkir (3,95) menjadi aspek yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini selaras dengan teori amenitas wisata, yang menekankan bahwa ketersediaan dan kualitas fasilitas dasar merupakan faktor kunci dalam menarik wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi (*Yoeti, 2008; Suwena & Widyatmaja, 2017*). Infrastruktur yang memadai bukan hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga menciptakan citra positif bagi destinasi, sehingga berdampak pada peningkatan kunjungan wisata (Inskeep, 1991; Santosa, 2011).

Lebih jauh, kebersihan pantai yang menjadi indikator dengan skor tertinggi mencerminkan kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga kualitas lingkungan wisata. Hal ini sejalan dengan temuan (Juniasa, 2020), bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan menjadi faktor penting bagi keberlanjutan pariwisata pesisir. Sebaliknya, kelemahan pada aspek area parkir menegaskan perlunya intervensi pemerintah daerah maupun pengelola wisata dalam menyediakan sarana penunjang yang lebih baik, sebagaimana ditekankan oleh *Amalia et al. (2021)* bahwa pembangunan infrastruktur

pariwisata tidak hanya sebatas fasilitas utama, tetapi juga fasilitas pendukung yang berpengaruh pada kepuasan pengunjung. Dengan demikian, penilaian infrastruktur pariwisata di Pantai Merpati menunjukkan kecenderungan positif, namun tetap memerlukan perbaikan pada aspek tertentu untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kawasan. dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Infrastruktur Pariwisata (X)

Indikator	Rata-rata
Kualitas fasilitas umum	4,10
Penerangan jalan	4,05
Jalur pedestrian	4,00
Area parkir	3,95
Kebersihan pantai	4,20
Rata-rata Total	4,06

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dampak Sosial Ekonomi (Variabel Y)

Dampak pembangunan infrastruktur terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat menunjukkan rata-rata 4,04 (kategori tinggi). Indikator tertinggi adalah peningkatan pendapatan (4,15), diikuti oleh kualitas hidup keluarga (4,10). Hal ini menandakan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata langsung dirasakan masyarakat, baik melalui peningkatan pendapatan maupun perbaikan kualitas hidup. Namun, indikator keterlibatan dalam usaha wisata (3,90) masih relatif rendah, yang berarti partisipasi masyarakat lokal dalam sektor wisata belum optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan *Tosun (2006)*, yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat sering kali menjadi tantangan dalam pembangunan pariwisata, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kondisi Sosial Ekonomi (Y)

Indikator	Rata-rata
Peningkatan pendapatan	4,15
Kesempatan kerja	4,00
Keterlibatan dalam usaha wisata	3,90
Hubungan sosial	4,05
Kualitas hidup keluarga	4,10
Rata-rata Total	4,04

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Lebih jauh, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata berimplikasi pada terciptanya peluang kerja baru, meskipun belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam usaha wisata secara mandiri. Hal ini diduga karena keterbatasan modal, pengetahuan manajemen usaha, serta akses pasar yang dimiliki. Menurut *Amalia et al. (2021)*,

pembangunan infrastruktur pada dasarnya memang dapat mendorong aktivitas ekonomi, tetapi agar manfaatnya merata, perlu didukung dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Selain itu, peningkatan kualitas hidup keluarga (skor 4,10) menunjukkan adanya hubungan positif antara pembangunan infrastruktur dan kesejahteraan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian *Oktaviani & Yuliani (2023)*, yang menegaskan bahwa pembangunan pariwisata mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat melalui peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan sarana umum. Dengan kata lain, manfaat pariwisata tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, karena memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperbaiki kualitas kehidupannya secara keseluruhan.

Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam usaha wisata yang masih rendah (3,90) perlu mendapat perhatian khusus. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga dari perspektif keberlanjutan. *Aryani et al. (2017)* menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) hanya dapat berjalan efektif apabila masyarakat menjadi pelaku utama, bukan hanya penerima dampak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya strategi pemberdayaan ekonomi, misalnya melalui pelatihan usaha kecil, penyediaan akses modal, dan pendampingan pemasaran produk wisata.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil uji regresi linear sederhana (Tabel 3), menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat (Y). Koefisien regresi sebesar -0,370 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap infrastruktur yang semakin baik justru menurunkan jumlah saran yang diberikan. Hal ini menandakan tingkat kepuasan masyarakat sudah relatif tinggi, sehingga kebutuhan infrastruktur dianggap telah terpenuhi.

Sebaliknya, persepsi wisatawan terhadap pembangunan infrastruktur menghasilkan koefisien positif sebesar 0,151 dengan nilai signifikansi 0,002 ($<0,05$). Artinya, semakin tinggi penilaian wisatawan terhadap infrastruktur, semakin besar pula saran yang diajukan untuk perbaikan fasilitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wisatawan masih melihat adanya peluang peningkatan kenyamanan berwisata, terutama pada aspek kebersihan, MCK, dan kapasitas parkir. Dapat di lihat pada tabel hasil uji regresi linear sederhana berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	B (Unstandardized)	Std. Error	Beta (Standardized)	t
(Konstanta)	8,281	1,389	–	5,961
Variabel X	- 0,370	0,042	- 0,419	- 8,728
Variabel Y	0,151	0,048	0,151	3,150

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Untuk memperkuat hasil regresi linear sederhana, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan Pantai Merpati. Dengan memadukan hasil regresi dan analisis SWOT, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait strategi pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat di Kelurahan Terang-Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui posisi strategis Pantai Merpati sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat di Kelurahan Terang-Terang, Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten

Bulukumba. Hasil analisis Internal Factor Evaluation (IFE) memperoleh skor 2,80, sedangkan External Factor Evaluation (EFE) memperoleh skor 3,10. Nilai ini menempatkan Pantai Merpati pada Kuadran I (Strategi Agresif/Growth-Oriented), yang berarti destinasi memiliki kekuatan internal yang cukup besar untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada (Rangkuti, 2018).

Faktor kekuatan mencakup dukungan masyarakat yang tinggi, daya tarik alam yang khas, serta ketersediaan fasilitas dasar. Sementara kelemahan meliputi keterbatasan akses transportasi, kebersihan yang belum optimal, dan pengelolaan yang belum terintegrasi. Dari sisi eksternal, peluang yang dapat dimanfaatkan adalah tren wisata alam yang meningkat, potensi wisata berkelanjutan, dan dukungan masyarakat. Adapun ancaman meliputi persaingan antar destinasi, kerusakan lingkungan, serta keterbatasan anggaran pemerintah (David, 2009).

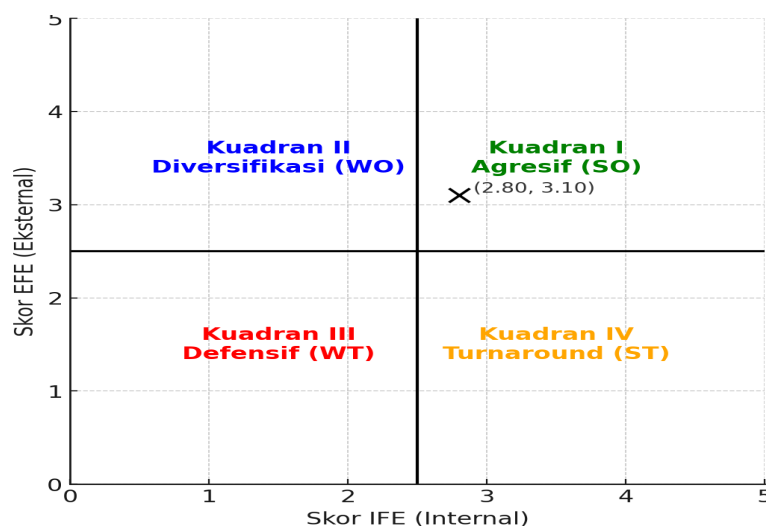
Tabel 4. Quadran SWOT Pantai Merpati

	Eksternal Positif (Peluang)	Eksternal Negatif (Ancaman)
Internal Positif (Kekuatan)	Kuadran I (Strategi Agresif / Growth-Oriented) Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal.	Kuadran II (Strategi Diversifikasi) Gunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
Internal Negatif (Kelemahan)	Kuadran IV (Strategi Turnaround) Perbaiki kelemahan untuk merebut peluang.	Kuadran III (Strategi Defensif) Minimalkan kelemahan dan hindari ancaman.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Posisi Pantai Merpati di Kuadran I menunjukkan strategi pengembangan yang paling tepat adalah strategi agresif, yaitu dengan mempercepat pertumbuhan melalui optimalisasi kekuatan internal (daya tarik alam, partisipasi masyarakat) dan peluang eksternal (tren wisata alam, dukungan swasta). Hal ini sejalan dengan konsep *Tourism - Led Local Economic Development* (Dwyer & Kim, 2003), yang menekankan bahwa penguatan infrastruktur dan partisipasi lokal dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus kesejahteraan masyarakat. Dengan implementasi strategi SO yang dominan, Pantai Merpati berpotensi menjadi destinasi unggulan di Bulukumba yang berdaya saing, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Gambar 2. Posisi Quadran Pantai Merpati



Lebih lanjut, hasil SWOT juga menegaskan perlunya intervensi dalam mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada. Misalnya, strategi *WO* (Turnaround) dapat ditempuh dengan memperbaiki aksesibilitas transportasi agar peluang kunjungan wisatawan dapat dimaksimalkan. Demikian pula, strategi *ST* (Diversifikasi) menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan sampah dan konservasi ekosistem pesisir, sehingga risiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata dapat diminimalkan (Juniasa, 2020; Penjaitan et al., 2019).

Selain itu, strategi *WT* (Defensif) juga relevan diterapkan, terutama untuk menghadapi keterbatasan anggaran dan persaingan destinasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan dukungan masyarakat, memperluas kolaborasi dengan pihak swasta, dan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi wisata. Wulandari et al. (2024) menekankan bahwa penggunaan media sosial dalam promosi pariwisata terbukti efektif meningkatkan visibilitas destinasi dengan biaya yang lebih efisien. Oleh karena itu, kombinasi strategi *SO*, *WO*, *ST*, dan *WT* menjadi kunci dalam menciptakan pengembangan pariwisata Pantai Merpati yang tidak hanya kompetitif tetapi juga berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Kelurahan Terang-Terang. Persepsi masyarakat yang semakin baik terhadap infrastruktur berbanding lurus dengan menurunnya jumlah saran, yang menandakan tingkat kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Sebaliknya, persepsi positif wisatawan berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah saran, yang menjadi peluang evaluasi dan pengembangan fasilitas wisata lebih lanjut.

Hasil Analisis SWOT menempatkan Pantai Merpati pada kuadran I (strategi agresif), dengan skor IFE = 2,80 dan EFE = 3,10. Hal ini berarti Pantai Merpati memiliki kekuatan internal yang cukup besar serta peluang eksternal yang menjanjikan, sehingga strategi pengembangan yang sesuai adalah strategi pertumbuhan melalui optimalisasi kekuatan untuk merebut peluang.

Pembangunan Infrastruktur Pariwisata terbukti tidak hanya menunjang aktivitas sosial-ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat daya tarik wisata yang dapat meningkatkan kunjungan dan membuka lapangan usaha baru di sektor pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba, khususnya Dinas Pariwisata, serta aparat Kelurahan Terang - Terang yang telah memberikan dukungan data dan informasi dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada masyarakat dan wisatawan di kawasan Pantai Merpati yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan informasi berharga. Dukungan keluarga, sahabat, dan rekan-rekan akademisi juga menjadi motivasi yang sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P., Suprayogi, Y., Aziz, Y., Hermawan, W., Pamungkas, E., Nurzaman, A., & Priyono, A. F. (2021). Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Pembangunan Infrastruktur. *Journal of Infrastructure Policy and Management*, 4(1), 1–11.
- Aryani, S. W., Sunarti, & Darmawan, A. (2017). Dan sosial budaya masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo , Kecamatan Karangmojo, KabupatenGunungkidul, D.I.Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), 142–146.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. (2024). *Kecamatan Ujung Bulu Dalam angka 2024*.
- BPS Kabupaten Bulukumba. (2024). Bps-statistics of bulukumba regency. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba*, 20, 288.
- Erawan, I. G. K. (1997). *Dampak pembangunan pariwisata terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat Bali*. Universitas Udayana Press.
- Heliany, L. (2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Alfabeta.

- Henner, M. (2000). *Infrastruktur dan Ekonomi Pembangunan*. Oxford University Press.
- Herdiansyah, I., & Ghozali, I. (2021). Dampak Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Csr) Dan Tata Kelola Perusahaan (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(3), 14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. Yale University Press.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Juniasa, I. D. N. (2020). Dampak Kebijakan Pembangunan Pariwisata Pantai Terhadap Apsek Sosial, Ekonomi, Dan Perilaku Masyarakat. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 887–893. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11551>
- Larimer, D. (1994). *Public Infrastructure: Economic Impact and Planning*. Urban Institute Press.
- Maulidia, B. A., Idialis, A. R., & Prasetyo, A. S. (2024). *SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Aspek Ekonomi , Sosial , Lingkungan Pariwisata Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Lokal di Kabupaten Pamekasan*. 7(1), 653–672.
- Muaidy Yasin, M. Irwan, & Wahyunadi. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 6(2), 134–164. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v6i2.52>
- Muljadi, M. (2009). *Keparivisataan dan Perjalanan*. RajaGrafindo Persada.
- Nurhantanto, A. (2020). Analisis Manfaat dan Dampak Ekonomi Sosial Pembangunan Bendungan Kamijoro Di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Respository UNY*, 5(3), 248–253.
- Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>
- Pamungkas, B. (2011). Pengaruh Infrastruktur Ekonomi, Sosial, dan Administrasi/Institusi Terhadap Pertumbuhan Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 10–27. <http://www.kamusbesar.com/38643/surrealisme>
- Penjaitan, R., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2019). Peran infrastruktur dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Infrastruktur Nasional*, 6(2), 22–35.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Purwanto, H. (2015). *Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah*. Deepublish.
- Putri, F. R., Vhatika, I., Yanto, H., Zukhrufa, N., & Panorama, M. (2019). The Influence Of Tourism On Economic Growth In Indonesia. *Quantitative Economics Journal*, 8(2), 1–11. <https://www.researchgate.net/publication/370060422>
- Salahudin Saiman, S. G. L. (2022). Studi Pembangunan Infrastruktur Pariwisata. *Jurnal Kawistara*, 12(3), 341. <https://doi.org/10.22146/kawistara.65838>
- Santosa, B. (2011). *Dampak ekonomi sektor parivisata di Indonesia*. UI Press.
- Soemardjan, S. (1977). *Setangkai Bunga Sosiologi*. CV Rajawali.
- Stone, D. (1974). *Public Works and Economic Development*. APWA Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadijo. (1997). *Ekonomi Parivisata dan Pembangunan Nasional*. Liberty.
- Suriani, S., & Keusuma, C. N. (2015). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Dasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24036/ecosains.10962757.00>
- Suvena, I. K., & Widyatmaja, I. G. (2017). *Dasar-Dasar Keparivisataan*. Pustaka Larasan.
- Tosun, C. (2006). Expected Nature of Community Participation in Tourism Development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504.
- Widyatama, A. (2022). Implementasi UU No. 10 Tahun 2009 dalam pengelolaan wisata daerah. *Jurnal Hukum Dan Kebijakan Publik*, 13(2), 101–115.
- Wulandari, D., Makini, I. F., Aulia, A. P., & Rahman, M. A. (2024). Implementasi Sistem Informasi Wisata Berbasis Media Sosial untuk Meningkatkan Promosi Destinasi Pariwisata di Muara Enim. *Jurnal Komputer Dan Elektro Sains*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.58291/komets.v2i1.192>
- Yanti, R. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Parivisata*. Kencana.